

Pemfaatan Literasi Digital sebagai Upaya Penguatan Integrasi Nasional dalam Pembelajaran IPS pada Siswa di Sekolah

Reni Dwi Jayanti⁽¹⁾, Sarmini⁽²⁾, Sugeng Harianto⁽³⁾

^{1,2,3}Prodi Pascasarjana S2 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: 1reni.19003@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan literasi digital sebagai upaya untuk menguatkan rasa integrasi nasional pada siswa SMP melalui pembelajaran IPS. Fenomena yang diamati dalam penelitian ini adalah sejauh mana literasi digital yang banyak menampilkan isu SARA berpengaruh terhadap rasa integrasi nasional siswa. Penelitian dilakukan di kelas XIF SMPN Negeri 1 Pogalan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran IPS terbukti meningkatkan integrasi nasional di tengah isu SARA pada siswa kelas IXF SMPN 1 Pogalan Kabupaten Trenggalek. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi dan wawancara dengan siswa yang sebagian besar menyatakan dengan adanya literasi digital mereka menjadi lebih memahami makna dari integrasi nasional serta sejauh apa pengaruhnya dengan adanya isu SARA yang masih menjadi isu sentral dalam perjalanan bangsa.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2023

Disetujui pada : 20-04-2023

Dipublikasikan pada : 30-04-2023

Kata Kunci:

Literasi Digital, Integrasi, IPS

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i2.716

PENDAHULUAN

Salah satu isu paling mendasar dalam arus globalisasi yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah permasalahan kesadaran akan integrasi nasional. Integrasi sebagai upaya menyesuaikan unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat yang memiliki tujuan yang sama. Integrasi dapat terjadi jika sebagian besar masyarakat memiliki sepakat dalam batas-batas teritorial, nilai-nilai, norma-norma dan pranata-pranata social. Selain itu integrasi juga salah satu cara penanggulangan masalah konflik melalui modifikasi dan koordinasi dari unsur-unsur kebudayaan baru dan lama. Inilah yang disebut sebagai Integrasi Sosial (Theodorson & Theodorson dalam Andi Aco Agus, 2016).

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam suku dan budaya, bahkan menurut Geerts sangat kompleksnya Indonesia membuatnya sulit untuk dianalisis secara detail. Tidak hanya multi-ethnic tapi juga multi difusi yakni Arab, India, China, Belanda, Inggris, Prancis dan Portugis. Keragaman budaya yang dimiliki Indonesia ini dapat digambarkan seperti dua sisi mata uang, satu sisi Indonesia menjadi bangsa yang besar yakni menjadi multicultural nation-stage. Di sisi lain keragaman Indonesia bias menjadi ancaman bagi kerukunan bangsa jika perbedaan yang ada dijadikan celah (Gina Lestari:2015).

Indonesia memiliki pluralisme yang tidak terpisahkan sebagai dampak keragaman budaya yang ada, menurut Hefner hanya ada beberapa negara di dunia yang memiliki pluralisme kultural salah satunya adalah Indonesia (Gina Lestari:2015). Di mana bagi konsep masyarakat majemuk disebut sebagai "lokus klasik". Keadaan demikian semakin memperbesar kemungkinan konflik diakibatkan pluralisme dan kurangnya kesadaran akan pentingnya Integrasi. Akan tetapi jika keberagaman ini

disikapi dengan kesadaran kebangsaan yang baik dan rasa cinta tanah air yang tinggi, maka akan menjadi dampak yang positif bagi keberlangsungan bangsa dan negara. Kesadaran integrasi harus tetap dipupuk dalam setiap generasi sampai kapanpun, oleh karenanya dibutuhkan peran dari segenap warga negara. Bahkan pendiri negara telah menentang adanya liberalisme dan individualisme serta lebih mengarah pada kebersamaan dan gotong royong (Swasno dalam Muhammad Nur R:2017).

Karl Deutsch dalam beberapa kesempatan mengungkapkan, dalam sepanjang sejarah manusia terjadi proses dimana kelompok-kelompok kecil bergabung ke dalam unit yang lebih besar lagi. Proses ini hampir dialami oleh sebagian besar negara. Sebgai besar negara dengan multi etnis memiliki minoritas etnis di antara warganya, hal ini menunjukkan proses integrasi nasional adalah gejala yang umum terjadi pada negara-negara di dunia. Integrasi nasional sebagai bagian dari proses perkembangan sosial dalam sebuah masyarakat. Karl Deutsch mengungkapkan dalam menyusun transaksi pribadi antara orang-orang dari berbagai daerah, termasuk terjadinya kontak dan interaksi dapat berpengaruh pada integrasi sosial dalam masyarakat yang lebih besar (H.Birch, 2017).

Setidaknya dalam pandangan dunia terdapat empat hal mendorong proses integrasi nasional. Yang pertama adalah kesamaan historis, Hegel mrngungkapkan masa depan umat manusia terletak pada terciptanya nasionalisme yang terjadi karena adanya persamaan pandangan dunia dan perjalanan sejarah. Pandangan kedua dari Anglo-Saxon yang juga berkembang dari kaum liberal Inggris abad ke-19, bahwa integrasi dalam bentuk asimilasi yang cenderung terjadi pada masyarakat minoritas. Ketiga, yang mendukung integrasi adalah pada kebijakan pemerintah perasaan untuk mendorong persatuan nasional. Keempat dan yang terakhir adalah adanya otoritas politik yang ada dalam sebuah negara (H.Birch, 2017).

Literasi digital dapat didefinisikan sebagai kemauan untuk mengakses berbagai informasi dan pengetahuan berbasis online, selanjutnya menjaikan seseorang dapat berpikir kritis tentang informasi yang diperolehnya serta mengidentifikasi hal-hal yang sesuai dengan proyek yang kerjakan (Jeff McClurken, 2013).

Shanahan dan Shanahan menjabarkan tiga jenis literasi: keaksaraan dasar (membaca dan menulis dasar), keaksaraan menengah (ketrampilan membaca dan memahami), dan keaksaraan disiplin (membaca dan menulis untuk disiplin ilmu tertentu). Dalam konteks ini literasi berada pada sudut pandang proses berfikir kritis di mana terdapat proses analisa dan pemahaman lebih lanjut terhadap apa yang dibaca. Kegiatan membaca dan menulis dalam studi sosial sering berkorelasi dengan analisis dokumen, penggunaan keterampilan berpikir, mengkonstruksi, berargumentasi dan membuat hubungan antara membaca, berpikir, dan menginterpretasikan dan tulisan (Castro, 2015).

Literasi digital mulai berkembang pada pertengahan tahun 1990-an di mana terjadi pergeseran konsep membaca berbasis buku ke internet. Menurut Lanham menggambarkan literasi digital sebagai kemampuan memahami informasi namun disajikan. Menurutnya literasi digital memiliki kelebihan dalam fleksibilitas dan multimedia dibandingkan dengan literasi cetak. Lanham menjabarkan bahwa literasi digital menjadikan seseorang "melek informasi" hanya dengan berada di rumah di dalam campuran kata, gambar, dan suara yang bergeser (JuliaFeerrar, April 2019).

Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses jaringan komputer sumber daya dan menggunakan perangkat komunikasi. Gilster lebih lanjut mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam bentuk data yang disajikan dalam komputer. Di sini, ia menekankan kemampuan berpikir kritis yang terlibat dalam literasi digital, yakni kemampuan untuk membuat penilaian berdasarkan informasi tentang apa yang berada dalam garis besar (JuliaFeerrar, April 2019).

Hagood dan Skinner beranggapan bahwa literasi digital dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang teknologi digital untuk menciptakan dan mengelola pengetahuan baru. Oleh karena itu, banyak rujukan untuk menjadikan belajar mandiri

yang efektif untuk memahami media pendidikan digital digititerasi. Kemampuan belajar mandiri ini juga disebut kemampuan untuk menilai, merencanakan, mengelola, dan meningkatkan keterampilan belajar siswa (Rafi, September 2019).

Sebagai upaya mengantisipasi munculnya isu rasial perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran integrasi utamanya pada generasi muda. Manusia dalam perannya sebagai masyarakat harus memiliki kesamaan tujuan dalam kesadaran yang utuh. Pendidikan berfungsi sebagai ujung tombak dalam memupuk kebersamaan dan tujuan nasional dari berbagai tingkatan masyarakat demi tercapainya tujuan bangsa. Pendidikan harus diarahkan pada kepentingan nasional untuk meminimalisasi adanya sentimen antar daerah dan isu rasial lainnya (Rina, 2019).

Rudiger dan Spencer memaknai integrasi sebagai proses di mana dimana individu-individu baru menjadi bagian dari masyarakat yang utuh. Sedangkan menurut Gurpreet Kaur mendefinisikan integrasi sebagai terciptanya rasa persatuan di mana terdapat penghormatan dan pengakuan terhadap perbedaan bengan menumbuhkan rasa kebangsaan. Secara garis besar integrasi adalah sebuah upaya dari segenap elemen masyarakat yang terdiri dari individu atau kelompok dengan etnis, suku bangsa dan kepercayaan yang berbeda dalam satu kesatuan yang utuh sekalipun dalam kemajemukan (Nie, 2017).

Berdasarkan hasil observasi kecenderungan yang terjadi saat ini di sekolah, banyak perilaku siswa dalam keseharian yang tidak mendukung terjadinya integrasi di lingkungan sekolah. Beberapa perilaku siswa tersebut adalah pertama berkembangnya stereotipe yang muncul di kalangan siswa ditandai dengan munculnya gank atau kelompok-kelompok siswa di sekolah. Kedua, physical bullying yang kerap terjadi hampir di seluruh kalangan masyarakat, secara tidak langsung penghinaan terhadap fisik orang lain di kalangan masyarakat merupakan hal yang sangat lumrah dilakukan tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan. Ketiga, adalah siswa yang malas dan dengan paksaan guru melaksanakan upacara bendera sebagai bentuk rasa cinta tanah air. Hal-hal tersebut mengurangi rasa integrasi pada siswa. Salah satu pemicu kurangnya intergrasi dalam diri siswa adalah stereotipe yang lebih lanjut jika dikaitkan dengan keberagaman suku bangsa.

Nursid Sumaatmadja mengemukakan bahwa *social studies* bukan merupakan ilmu-ilmu sosial, akan tetapi lebih kepada pengaplikasian ilmu-ilmu sosial dalam pemecaha permasalahan dalam masyarakat yang disampaikan secara terintegrasi dan terpadu (Udin S. Winataputra, 2016).

NCSS” – National Council for the Social Studies pada tahun 1983 memberikan definisi terhadap *social studies* yakni mata pelajaran yang diberikan mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik dan memiliki keahlian dalam pengambilan keputusan dalam masyarakat dengan dasar pengetahuan ilmu-ilmu sosial yang dimiliki (Udin S. Winataputra, 2016).

Pernyataan bahwa studi sosial terdiri dari berbagai disiplin ilmu memberikan beberapa pandangan utama. Pertama, pendekatan ini memberikan setiap disiplin ilmu (sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dll.) Sementara terdapat asumsi bahwa setiap disiplin ilmu memiliki aspek analitis yang mendorong siswa untuk mengkaji sebuah permasalahan, sehingga studi sosial dikelompokkan sebagai bagian-bagian terpisah untuk memfokuskan pada disiplin ilmu yang ada. Sementara itu, studi sosial dalam pendidikan sosial memandang tujuan untuk mengajar sebagai mempersiapkan generasi muda untuk berpartisipasi dalam partisipasi dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat dan bernegara (Knowles, 2015).

Joel Westheimer dan Joseph Kahne mengklasifikasikan indikator warga negara yang baik dalam pengajaran di sekolah. Pertama, warga negara yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, taat pajak, patuh terhadap hukum yang berlaku, dan memiliki tanggung jawab terhadap komunitas. Kedua, warga negara partisipatif yakni warga negara yang memiliki peran aktif dalam organisasi dan berperan dalam pengambilan kebijakan. Ketiga, warga yang berorientasi keadilan sosial kritis menilai

struktur sosial, politik, dan ekonomi untuk memahami akar penyebab masalah sosial. Dalam hal ini setiap negara harus memiliki ketiga kriteria masyarakat yang demikian (Knowles, 2015).

Menurut Sapria, tujuan utama IPS adalah mengembangkan ketrampilan sosial siswa dalam kehidupan bernegara. Studi sosial tidak menekankan pada aspek pengetahuan yang bersifat teoritis akan tetapi bersifat praktis, di mana dalam pelaksanaannya memberikan gambaran permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat (Udin S. Winataputra, 2016)

IPS di dalam konsep Pendidikan merupakan upaya pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial untuk mewujudkan pribadi sebagai warga negara yang baik telah menjadi bagian dari kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia dan menjadi paradigma Pendidikan di Indonesia. Nursid mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan IPS untuk mengembangkan potensi siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya, upaya yang baik dalam menyikapi ketimpangan, dan mampu memberikan solusi atas permasalahan pribadi maupun di masyarakat (Edy Surahman, Mukminan, 2017)

Berdasarkan pemaparan di atas, peran guru IPS di sekolah berperan dalam membentuk perilaku dan karakteristik pribadi siswa. Sehingga dalam pembelajaran IPS harus diimplementasikan dalam dimensi integratif, artinya selain meningkatkan intelektualitas siswa juga bertujuan membentuk siswa agar mampu menjadi pribadi yang mampu menyelesaikan problematika sosial yang terjadi pada lingkungannya serta mampu bertahan dalam era global dengan memantapkan integrasi nasional (Edy Surahman, Mukminan, 2017).

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini menjadikan guru dituntut menjadikan berbagai sumber salah satunya dengan literasi digital sebagai sumber belajar siswa, salah satunya dalam pembelajaran IPS. Literasi digital sebagai suatu kemampuan memanfaatkan berbagai macam bentuk media digital. Literasi digital tidak hanya kegiatan membaca dan menelaah, tetapi juga meliputi proses berfikir kritis serta menginterpretasikan sumber yang diperoleh dari media digital (Qory, 2015).

Munculnya internet dinilai dapat berdampak pada besarnya jumlah informasi digital yang dapat diakses. Hal tersebut terjadi disebabkan internet dapat dengan menghubungkan informasi dari berbagai belahan bumi sehingga penyebarannya dapat terjadi dengan sangat cepat dan mudah. Internet juga mempermudah pencari informasi untuk mengakses segala sesuatu melalui gadget yang dimiliki. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dalam survey menyebutkan bahwa mayoritas pengguna aktif internet Indonesia adalah kaum remaja. Kaum remaja ini dikatakan sebagai digital natives, yang lahir setelah tahun 1980 bersamaan dengan lahirnya jejaring sosial digital. Rentan usia tersebut memiliki karakter aktif dan mudah menerima perubahan dalam hal teknologi dan informasi. Berdasarkan data tersebut peneliti melihat bahwa literasi digital dapat dijadikan sumber belajar IPS dalam rangka meningkatkan integrasi Nasional di tengah isu anti cina pada siswa di sekolah (Qory, 2015).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif, dengan lokasi penelitian SMPN 1 Pogalan Kabupaten Trenggalek. Informan dalam penelitian ini adalah Siswa kelas IX yang berjumlah 30 orang. Fenomena yang diamati dalam penelitian ini adalah sejauh mana literasi digital yang banyak menampilkan isu SARA berpengaruh terhadap rasa intergrasi nasional siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi yaitu mengamati secara langsung, dokumentasi yaitu merekam aktivitas siswa dalam wawancara yaitu bertanya kepada siswa tentang sejauh mana penggunaan media digital dimanfaatkan sebagai sarana belajar dan memperoleh informasi tentang berbagai hal serta sejauh mana gadget dapat memberikan edukasi dalam pemahaman integrasi di tengah isu SARA yang sedang marak. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan

dengan cermat dan sistematis serta membandingkan berbagai data dari beberapa narasumber yang berbeda untuk mengetahui seberapa besar literasi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana meningkatkan integrasi nasional dalam pembelajaran IPS dapat pada siswa di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan literasi digital dilaksanakan dalam di kelas XIF SMPN Negeri 1 Pogalan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek dalam dua kali pertemuan yakni pada hari Sabtu, tanggal 2 November 2019 pada pukul 11.30-13.00 dan hari Senin tanggal 4 November 2019 pukul 08.45-09.15 yang disesuaikan dengan jam pelajaran IPS di kelas tersebut.

Penelitian hari pertama siswa diberikan wawasan tentang integrasi nasional, isu SARA yang sedang berkembang dan bagaimana literasi digital penting dilakukan untuk setiap siswa sebagai pemanfaatan terhadap perkembangan teknologi informasi. Selanjutnya dengan menggunakan LCD proyektor siswa diberikan gambaran tentang pencarian sumber terkait konflik yang terjadi karena adanya isu SARA serta pengaruhnya terhadap integrasi dengan menggunakan internet. Pada bagian akhir pembelajaran pertemuan pertama siswa diminta mencari literatur lainnya di rumah sesuai tema yang diberikan, hal ini dilakukan karena siswa tidak diperbolehkan membawa gaged di sekolah.

Pertemuan kedua dimulai dengan membahas hasil yang diperoleh siswa dari pencarian artikel tentang isu anti cina dan dampaknya terhadap integrasi. Selanjutnya siswa diminta memaparkan hasil pencarian sumber literasi yang diperolehnya sekaligus memberi tanggapan tentang berbagai permasalahan yang muncul di dalamnya. Dalam tahap ini pembelajaran bermakna tercapai dengan siswa mencari berbagai sumber teknologi jaringan dan memacu siswa untuk mengidentifikasi dan merepresentasikan sumber belajar yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan jiwa pendidikan transformatif di mana siswa dapat mengkritisi dan memaknai kembali pengetahuan baru yang diperoleh dalam hal ini dari literasi digital.

Mezirow berpendapat bahwa pembelajaran transformatif dimulai saat individu melakukan kegiatan yang menjadikan dirinya dalam fase "kebingungan arah" yakni ketika keyakinannya tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi, yang memunculkan krisis personal. Kondisi demikianlah yang memicu munculnya kerangka berpikir seseorang dapat berubah (Mezirow, 2006).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dan pengamatan, dengan literasi digital siswa dapat dengan mudah mencari permasalahan mengenai integrasi dan pemaknaannya yang harus dimiliki oleh setiap warga negara dan bagaimana perjalanan sejarah tentang SARA dari masa ke masa. Dengan dimilikinya kemampuan literasi digital pada setiap siswa dapat memperoleh informasi yang jauh lebih banyak, akan tetapi siswa diharapkan mampu melakukan seleksi atas informasi-informasi yang ada. Sesuai dengan tujuan untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis serta penyelesaian masalah yang terjadi di lingkungan rumah maupun sekolah dalam permasalahan ini adalah penanaman integrasi nasional di tengah isu SARA, siswa menjadi tahu bagaimana etnosentrisme dan fanatisme di Indonesia selalu menjadi alasan pemicu konflik dan disintegrasi bangsa.

Penanaman integrasi nasional dengan literasi digital dapat menyajikan data dan fakta mengenai konflik akibat isu SARA di Indonesia sebagai ancaman integrasi bangsa. Dengan literasi digital menyajikan bagaimana konflik yang terjadi di Indonesia akibat isu SARA yang berkembang harus disikapi dengan bijaksana serta pengembangan pemahaman tentang perbedaan etnis harus dimiliki oleh seluruh warga negara. Selain itu literasi digital tidak mengurung siswa pada konsep yang telah ditetapkan pada buku teks semata.

Pemanfaatan literasi digital sebagai upaya meningkatkan integrasi nasional pada siswa cukup efektif, dengan literasi digital mampu memperkaya wawasannya dan jiwa integrasi nasional dalam diri siswa. Berdasarkan observasi yang telah dipaparkan

sebelumnya, menyatakan bahwa siswa yang sebelumnya kurang mengerti makna integrasi dan sejarah konflik akibat isu SARA dan beragam pluralisme yang ada di Indonesia. Dengan demikian siswa menjadi tahu bahwa sejatinya Indonesia besar karena adanya perbedaan. Sebagai negara yang multikultur, jantung dari keutuhan bangsa adalah semangat integrasi yang dimiliki oleh setiap warga negaranya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran IPS terbukti meningkatkan integrasi nasional di tengah isu SARA pada siswa kelas IX SMPN 1 Pogalan Kabupaten Trenggalek. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi dan wawancara dengan siswa yang sebagian besar menyatakan dengan adanya literasi digital mereka menjadi lebih memahami makna dari integrasi nasional serta sejauh apa pengaruhnya dengan adanya isu SARA yang masih menjadi isu sentral dalam perjalanan bangsa. Literasi digital telah mampu menumbuhkan pemikiran kritis pada siswa dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Ditengah arus globalisasi serta percepatan teknologi jaringan yang kian pesat dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk hal yang positif salah satunya sebagai sarana Pendidikan dan penanaman integrasi dan nasionalisme. Selanjutnya dalam rangka revolusi industri 4.0 siswa tidak hanya akan menjadi pengguna tetapi sebagai pengendali data, dengan pemanfaatan data tersebut sebaik mungkin.

DAFTAR RUJUKAN

- Castro, A. M. (2015). Integrating Literacy with Social Studies Education: Integrating Literacy with Social Studies Education: . *REVIEW OF TEACHER EDUCATION TEXTS* , 1-19.
- H.Birch, A. (2017). *Nationalism and national integration*. London: Taylor & Francis e-Library.
- Jeff McClurken, J. B.-m. (2013). Digital Literacy and the Undergraduate Curriculum . *University of Michigan Press Digitalculture books*, 80-86.
- Julia Feerrar. (April 2019). Development of a framework for digital literacy. *Framework for digital literacy*, 1-16.
- Knowles, A. J. (2015). Social Studies Education. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 2nd edition, Volume 22* , 727-734.
- Mezirow, J. (2006). *An Overview over Transformative Learning*. Dalam P. Sutherland & J. Crowther (Eds.), *Lifelong learning: Concepts and Contexts*. London: Routledge.
- Nie, C. P. (2017). A Reflection of National Integration Process and the Role of Media in Malaysia. *Malaysian Journal of Communication*, 395-405 .
- Rafi, M. (September 2019). Technology integration for students' information and digital literacy education in academic libraries . *Information Discovery and Delivery*, 203-217.
- Riyadi, E. H. (2017). Breaking the conflict of tionghoa-java in surakarta at reformation period 1998. *The 2nd International Joint Conference on Science and Technology (IJCST)* (pp. 1-5). IOP Publishing.
- Udin S. Winataputra, M. &. (2016). *Paradigma Pendidikan IPS*. Banten – Indonesia : Universitas terbuka.